

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan teori yang menguraikan bagaimana timbulnya hubungan keagenan ketika satu orang atau lebih (*principal*) meminta orang lain (*agent*) memberi pelayanan dan kemudian mengamanatkan tanggungjawab membuat keputusan kepada perusahaan sehingga terciptalah hubungan keagenan. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham menjadi fokus tujuan utama teori ini. Oleh karena itu, prinsipal memberikan informasi perusahaan kepada agen, kemudian dikelola oleh agen untuk mengambil keputusan di masa mendatang.

Menurut Ariffudin, dkk (2017) dalam proses pemeriksaan, teori keagenan menggambarkan hubungan antara manajemen sebagai prinsipal dan auditor independen sebagai agen. Dalam hal ini, membentuk sebuah kesepakatan antara satu orang atau lebih yaitu manajemen (prinsipal) dan auditor independen (agen) yang diminta memberikan layanan atas nama prinsipal dan memberikan panduan serta arahan dalam membuat keputusan ekonomi. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah dilakukan pemeriksaan sangat erat kaitannya dengan teori keagenan sebab auditor diminta oleh perusahaan untuk memeriksa lebih lanjut tentang akun-akun tertentu dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, waktu yang

dibutuhkan yang tidak cepat sehingga dapat memungkinkan terjadinya audit *report lag*.

Menurut Suhendro dan Dewi (2021) menerangkan bahwa teori keagenan ini menjelaskan bagaimana hubungan yang terjadi antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui keefektifan dan keakuratan pelaporan keuangan sebab pihak manajemen bertugas untuk melaporkannya tepat waktu kepada pemilik perusahaan seperti yang telah dipertegas oleh OJK. Manfaat dari informasinya akan berkurang bila tidak disampaikan tepat waktu.

Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan berkaitan dengan terjadinya audit *delay* sebab akan mengurangi nilai informasi yang ada dalam laporan keuangan yang diberikan kepada prinsipal karena penyajiannya belum dilakukan pada waktu yang tepat sehingga muncul asimetris informasi. Perusahaan bertindak sebagai prinsipal menjalin kontrak kerjasama auditor sebagai agen untuk memeriksa laporan keuangannya, hal ini dilakukan untuk memperkecil celah terjadinya masalah agensi dan informasi yang asimetris. Asimetris informasi adalah komponen dari teori agensi, yang mana secara detail informasi terkait internal perusahaan diketahui lebih banyak oleh pihak agen dibandingkan dengan pihak prinsipal, pihak prinsipal dapat mengetahui informasi tersebut melalui laporan kinerja perusahaan yang disusun oleh manajemen (Saragih, 2018). Oleh karena itu, untuk menekan asimetris informasi antara pihak *agent* (manajemen) dengan pihak *principal* (pemegang saham) maka

diperlukan ketepatan waktu dalam penyampaian informasi (Praptika, dkk 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan Hakim dan Sagiyantri (2018) berdasar pada teori agensi, audit *delay* dapat diminimalisir jika perusahaan tersebut memiliki perantara yang cukup kompeten dibidangnya. Elvienne dan Apriwani (2019) menjelaskan bahwa kemungkinan terjadinya audit *delay* memberikan dampak bagi pihak emiten dikarenakan pengeluaran biaya agensi semakin besar seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan yang diupayakan untuk memulihkan kepercayaan investor.

Auditor diharuskan untuk menyelesaikan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan agar dapat lebih efektif menerbitkan laporan keuangan beserta opini audit. Opini audit menjadi salah satu dari penentu kualitas informasi dari laporan keuangan yang sudah dilakukan pemeriksaan. Menurut Yanti, dkk (2020) menerangkan bahwa berdasar pada teori agensi, bentuk pertanggungjawaban manajemen (agen) salah satunya yaitu mengoperasikan perusahaan dan menyusun laporan keuangan kemudian diberikan kepada investor (prinsipal). Semua manajemen tidak mengharapkan penerbitan opini audit selain wajar tanpa pengecualian diterima oleh perusahaan. Kewajaran penyajian suatu laporan keuangan yang dibuktikan melalui pemberian opini audit dapat menjadi bahan pertimbangan pihak prinsipal untuk menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan saat itu juga.

Ukuran perusahaan sebagai salah satu besaran dan karakteristik yang dipercayakan prinsipal kepada agen (Hakim, dkk 2018). Ukuran perusahaan menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan karena semakin besar ukurannya, maka bertambah besar kemungkinan untuk mendapatkan pengembalian investasi kepada para investor. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi jumlah informasi yang dikandungnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan menjadi perhatian banyak investor sehingga mendorong pihak perusahaan untuk menghilangkan asimetri informasi dengan cara segera mempublikasi laporan keuangan (Hariani dan Darsono 2014).

Menurut Rosalia, dkk (2018) perusahaan yang semakin besar maka menunjukkan tersedianya pendanaan dan sumber daya juga semakin besar untuk membayar biaya audit yang relatif mahal. Dalam hal ini pihak perusahaan (agen) bertanggungjawab penuh atas sumber daya yang dikelolanya. Menurut Yanti, dkk (2020) perusahaan yang besar bisa terdampak kebangkrutan jika pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik. Perusahaan yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan akan semakin mampu memperkecil timbulnya biaya keagenan karena manajemen lebih banyak mengungkapkan informasi, sehingga memaksa auditor untuk mengawasi melakukan pemeriksaan sehingga dapat terselesaikan tepat waktu dan menyelesaikan audit relatif lebih cepat.

### 2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Ross (1977) teori ini menerangkan jika pihak perseroan memiliki informasi yang lebih rinci daripada pemegang saham dan cenderung memberikan informasi menjadi sebuah sinyal bagi penanam modal dan pihak lainnya guna menetapkan keputusan ekonomi. Hal ini berarti bahwa perusahaan harus bergerak cepat dalam mengambil tindakan untuk memberikan sinyal kepada *stockholder* terkait keadaan dan situasi perusahaan melalui informasi yang dimiliki.

Menurut Elvienne dan Apriwenni (2019) teori sinyal memfokuskan betapa sangat berpengaruhnya informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan mempengaruhi pihak eksternal perusahaan dalam membuat keputusan penanaman modal, sehingga memberikan ruang bagi investor untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan dan mempertimbangkan bagaimana keputusan yang akan diambilnya. Ulfa dan Primasari (2017) juga menerangkan bahwa teori sinyal ini sebagai pertanda adanya suatu pengumuman yang memuat sebuah informasi penting sehingga menjadi petunjuk bagi investor dan pihak lainnya yang mengetahui informasi tersebut sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan. Apabila suatu pengumuman dapat menimbulkan reaksi pasar artinya mengandung informasi yang penting, seperti perubahan harga saham. Jika dalam pengumuman terdapat sinyal positif berarti mengandung kabar baik seperti naiknya harga saham. Sinyal tersebut berupa publikasi laporan keuangan.

Teori ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat terkait audit *delay*. Semakin lama audit *delay*, semakin tidak kurang akurat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Suhendro dan Dewi, 2021). Semakin panjang durasi audit *delay* pada perusahaan, maka memicu ketidakpastian dalam pergerakan harga saham.

Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian Bahri dan Amnia (2020) lamanya audit *delay* yang terjadi, dalam sudut pandang investor diartikan sebagai kabar yang kurang baik karena laporan keuangan perusahaan tidak secepatnya dipublikasi. Investor menginterpretasikan lamanya audit *delay* pada perusahaan sebagai sinyal negatif karena dianggap mengalami *bad news* hal ini akibat terlambatnya publikasi laporan keuangan sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan.

Pertimbangan penentuan keputusan oleh pihak dalam ataupun pihak diluar perusahaan juga didasarkan pada opini audit atas laporan keuangan (Giwang, 2014). Opini audit yang baik menjadi keinginan setiap perusahaan karena sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi investor. Pencantuman opini auditor menjadi perhatian perusahaan atau pihak lain yang membutuhkan hasil pemeriksaan laporan keuangan (Utami, dkk 2018). Oleh karena itu, penerbitan opini audit menjadi salah satu faktor yang juga dipertimbangkan auditor yang bisa menghambat percepatan penyelesaian audit.

Perusahaan besar memperoleh sumber pendanaan yang besar juga, sehingga ukuran perusahaan diyakini mempengaruhi nilai perusahaan

(Novari, dkk 2015). Semakin bertambah besar perusahaan, maka akan bertambah banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Tingkat penyajian informasi yang tinggi dapat mempermudah auditor dalam melakukan proses pemeriksaan sehingga mampu mengurangi peluang terjadinya audit *delay*. Hakim dan Sagiyanti (2018) menjelaskan bahwa berdasar pada teori sinyal, ukuran perusahaan menjadi sinyal bagi masyarakat karena diyakini perusahaan yang lebih besar dianggap tidak lama dalam menuntaskan pemeriksaan dan lebih dikenal juga oleh masyarakat karena akses informasinya lebih mudah sehingga menaikkan nilai perusahaan.

## **2.2 Audit Delay**

### **2.2.1 Pengertian Audit Delay**

Berkaitan dengan laporan keuangan, tujuan dilakukannya pemeriksaan yaitu meyakinkan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang sifatnya material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pengauditan harus disesuaikan dengan standar audit yang mengacu pada pedoman umum pelaksanaan audit, dan pada saat melakukan pemeriksaan auditor perlu adanya perencanaan waktu dalam audit. Untuk memperkirakan durasi lamanya penyelesaian audit dapat dihitung dari tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan audit. Selisih waktu tersebut disebut dengan audit *delay*. Subekti dan Widyanti (2004) menyebut audit *delay* sebagai audit *report lag*. Menurut Ashton, dkk

(1987) mendefinisikan audit *delay* adalah jangka waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan hingga pada tanggal penerbitan laporan audit sehingga diketahui waktu penyelesaian audit.

Menurut Saputra, dkk (2020) mendefinisikan audit *delay* sebagai terlambatnya perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan yang melampaui batas pelaporan dihitung dari akhir periode penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya penandatanganan opini auditor. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Rosalia, dkk (2018) bahwa audit *delay* merupakan rentang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan *auditing* yang dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan sampai tenggat waktu diselesaikannya laporan auditor. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit harus segera diberikan kepada BAPEPAM.

Clarisa dan Pangerapan (2019) menyatakan bahwa audit *delay* merupakan fenomena terlambatnya publikasi sebab waktu penyelesaian audit yang tidak cepat bahkan sampai melebihi tenggat waktu pelaporan laporan keuangan auditan seperti yang ditetapkan BEI. Diwajibkan bagi perusahaan melaporkan laporan keuangan audit tahunan paling lambat selama 90 hari atau akhir bulan ketiga ketentuan ini berdasar pada keputusan BEI No. Kep-306/BEJ/07-2004. Audit *delay* mencerminkan ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan (Pratiwi, 2020).

### 2.2.2 Faktor Penyebab Audit Delay

Menurut Ashton, dkk (1987) menjelaskan bahwa terjadinya keterlambatan audit dipengaruhi faktor internal diantaranya total pendapatan, tipe industri, kompleksitas laporan keuangan, kompleksitas sistem PDE, pengembalian total aset, usia perusahaan, pos-pos luar biasa, profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan, sedangkan faktor eksternal diantaranya yaitu opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) mengemukakan ukuran perusahaan berdampak terhadap audit *delay* dikarenakan:

- a) Perusahaan yang besar mempunyai pengendalian internal yang lebih kuat sehingga kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan dapat diminimalisir.
- b) Perusahaan yang skalanya besar cenderung memperoleh dorongan pihak eksternal seperti investor, kreditor, asosiasi perdagangan, dan agen kolektor untuk segera menyelesaikan pengauditan dan mempublikasi laporan keuangan.
- c) Perusahaan yang skalanya besar dapat meningkatkan tekanan dan mendorong auditor untuk mempercepat pemeriksaan.

Carslaw dan Kaplan (1991) menjelaskan terkait opini audit jika tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian, maka diperkirakan audit *delay* yang terjadi di perusahaan cenderung lama alasannya bagi perusahaan keadaan ini dianggap sebagai keadaan tidak baik yang akan memperlambat

proses audit karena memunculkan pertentangan antara auditor dengan perusahaan.

### 2.2.3 Pengukuran Audit Delay

Dyer dan McHug (1975) membagi audit report lag atau istilah lainnya disebut audit *delay* ke dalam beberapa kriteria, antara lain :

1. *Preliminary lag* adalah jangka waktu dari selesainya tahun buku perusahaan hingga tanggal penerimaan laporan keuangan oleh pasar modal.
2. *Auditor's report lag* yaitu jangka waktu antara selesainya tahun buku perusahaan hingga tanggal tercatat dalam laporan auditor.
3. *Totals lag* yaitu jangka waktu antara selesainya tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan keuangan tahunan yang dipublikasi oleh pasar modal.

Ulfa dan Primasari (2017) menjelaskan bahwa tanggal laporan audit sebagai bukti bahwa bukti audit yang cukup telah diperoleh auditor dalam melakukan pemeriksaan dan sudah benar menyatakan pendapat, serta membuktikan bahwa manajemen telah mengkonfirmasi jika bersedia untuk bertanggung jawab atas semua laporan keuangan yang telah disusun. Penelitian yang dilakukan Annisa (2018) dan Yanti, dkk (2020) menghitung rentang waktu audit *delay* dengan cara:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

### 2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai suatu skala yang digunakan untuk menggolongkan besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain (Ferry dan Jones, 1979). Ukuran perusahaan dianggap semakin besar jika total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar bertambah besar nilainya. Clarisa dan Pangerapan (2019) menjelaskan ukuran perusahaan dapat dilihat dengan suatu skala yang didasarkan pada total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham yang dapat mengilustrasikan harta yang dimiliki perusahaan sehingga diketahui besar kecilnya perusahaan.

Dyer dan McHugh (1975) menjelaskan pengelolaan perusahaan dengan skala yang besar semakin memberikan dorongan menekan audit *delay* karena penanam modal, pengawas permodalan, serta pemerintah melakukan pemantauan yang ketat. Akibatnya, semakin besar ukuran perusahaan memungkinkan tidak lama durasi audit. Menurut Rosalia, dkk (2018) perusahaan dengan skala besar mempunyai sistem kontrol yang lebih baik untuk menurunkan peluang terjadi kekeliruan penyajian laporan keuangan, hal ini dianggap dapat meringankan auditor ketika melakukan pekerjaannya.

Masud Machfoedz (1994) mengategorikan ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan, terdiri dari:

- a. Perusahaan besar (*large firm*), jika kekayaan bersih yang dimilikinya > Rp 10 Milyar mencakup tanah dan bangunan dan hasil penjualan > Rp 50 Milyar per tahun.
- b. Perusahaan menengah (*medium firm*), jika aktiva bersih yang dimilikinya senilai Rp 1 - 10 Milyar mencakup tanah dan bangunan dan hasil penjualan senilai Rp 1 Milyar - Rp 50 Milyar.
- c. Perusahaan kecil (*small firm*), jika aktiva bersih yang dimilikinya mencapai Rp 200 juta tidak mencakup tanah dan bangunan dan hasil penjualan minimal senilai Rp 1 Milyar per tahun.

Logaritma total aset dalam penelitian digunakan sebagai pengukur ukuran perusahaan, karena besarnya total aset setiap perusahaan berbeda, dan total aset lebih stabil dan ilustratif dalam menggambarkan ukuran perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan (Dewi dan Wiratmaja, 2017). Utami, dkk (2018) menjelaskan pengukuran perusahaan menggunakan total aktiva perusahaan karena mencerminkan banyaknya aktiva yang dikuasai oleh sebuah entitas selama periode pengawasan setahun. Dalam penelitian Annisa (2018) dan Clarisa dan Pangerapan (2019) mengetahui ukuran perusahaan dengan rumus logaritma natural dari total aset :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

## 2.4 Opini Audit

Opini audit adalah suatu opini dari auditor yang diungkapkan sesudah memeriksa laporan keuangan yang memberitahukan kewajaran atas penyajian laporan keuangan tersebut. Annisa dan Kartika (2021) menjelaskan bahwa

opini audit adalah pendapat yang digagas auditor untuk menyatakan kewajaran suatu laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan. Bagi pihak internal maupun eksternal, fungsi opini audit digunakan untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan pada periode tertentu sehingga dapat diambil sebuah kebijakan. Menurut Mulyadi (2008, 410-423) opini audit adalah opini yang dicetuskan auditor terkait kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Berikut adalah 5 jenis opini auditor :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dinyatakan apabila laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Opini ini dapat diberikan jika kondisinya :

- 1) Laporan keuangan tersaji lengkap meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.
- 2) Auditor dapat mematuhi semua standar umum dalam memenuhi kontrak.
- 3) Auditor dapat mengumpulkan bukti yang cukup.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Opini ini dapat dinyatakan jika ditemukan :

- 1) Inkonsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- 2) Tidak yakin terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
- 3) Auditor memberikan persetujuan untuk menyimpang dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

4) Penekanan atas suatu hal.

5) Adanya keterlibatan auditor lain.

### 3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor telah yakin laporan keuangan disajikan secara wajar, namun terdapat hal yang dikecualikan ketika ditemukan kondisi :

- 1) Bukti yang dibutuhkan masih kurang karena klien membatasi ruang lingkup audit
- 2) Laporan keuangan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia dan memiliki dampak yang material.

### 4. Pendapat tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Dinyatakan jika ditemukan dalam laporan keuangan entitas tertentu penyajiannya tidak wajar dan tidak sama dengan prinsip akuntansi berterima umum

### 5. Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)

Jika ditemukan kondisi ruang lingkungannya tidak memadai, bukti yang tidak cukup dan hubungan dengan dengan klien kondisinya tidak independen maka auditor tidak mengeluarkan pendapat.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit <i>Delay</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	Ridhawati, dkk (2021)  Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 14, No. 1, 2021: 1-15	- ukuran Perusahaan (X1) - Opini Audit (X2) - Audit <i>Delay</i> (Y)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit <i>delay</i> , sedangkan opini audit berpengaruh terhadap audit <i>delay</i>
2	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit <i>Delay</i> pada Perusahaan sektor Pertambangan dan Mineral di BEI Tahun 2013-2019	Annisa dan Sartika (2021)  Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic Vol. 5 No. 1, 2021: 106-115	- ukuran Perusahaan (X1) - Profitabilitas (X2) - Opini Audit (X3) - Audit <i>Delay</i> (Y)	Ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit <i>delay</i> , profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit <i>delay</i>

3	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan Audit Tenure terhadap Audit <i>Delay</i> pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014	Annisa (2018)  Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 1, No. 1, 2018: 108-121	- kuran Perusahaan (X1) - enis Opini Auditor (X2) - kuran KAP (X3) - udit <i>Tenure</i> (X4) - udit <i>Delay</i> (Y)	Ukuran perusahaan dan ukuran kap tidak berpengaruh secara negatif terhadap audit <i>delay</i> , opini auditor dan audit tenure berpengaruh secara negatif terhadap audit <i>delay</i>
4	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Opini Auditor terhadap Audit <i>Delay</i> pada Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018	Yanti, dkk (2021)  Jurnal KHARISMA Vol. 2, No. 3, 2020: 212-226	- kuran Perusahaan (X1) - umur Perusahaan (X2) - rofitabilitas (X3) - everage (X4) - pini Auditor (X5) - udit <i>Delay</i> (Y)	Profitabilitas dan opini Auditor berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i> , sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap audit <i>delay</i>

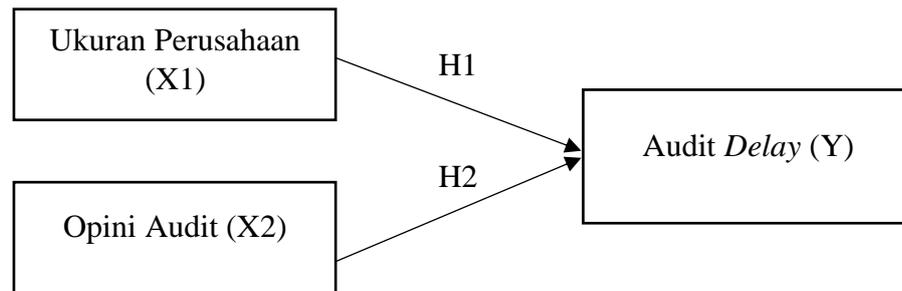
5	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Solvabilitas, Opini Audit, dan Ukuran KAP terhadap Audit <i>Delay</i> pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014	Fatmawati (2018)  Jurnal Ilmiah MIPA Vol. 1, No. 1, 2018: 35-42	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kuran Perusahaan (X1)</li> <li>- rofitabilitas (X2)</li> <li>- olvabilitas (X3)</li> <li>- pini Audit (X4)</li> <li>- kuran KAP (X5)</li> <li>- udit <i>Delay</i> (Y)</li> </ul>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit berpengaruh terhadap audit <i>delay</i> , sedangkan solvabilitas dan ukuran kap tidak berpengaruh terhadap audit <i>delay</i>
6	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit <i>Delay</i> pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	Saputra, dkk (2020)  <u>Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi Vol. 4, No. 2, 2020: 286-295</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kuran Perusahaan (X1)</li> <li>- pini Audit (X2)</li> <li>- mur Perusahaan (X3)</li> <li>- rofitabilitas (X4)</li> <li>- olvabilitas (X5)</li> <li>- udit <i>Delay</i> (Y)</li> </ul>	Ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit <i>delay</i> , sedangkan opini audit, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit <i>delay</i>

7	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit terhadap Audit Delay perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di 2017-2018	Bahri dan Amnia (2020)  <i>Journal Of Auditing, Finance, And Forensic Accounting</i> Vol. 8, No. 1, 2020: 27 – 35	- ukuran Perusahaan (X1) - profitabilitas (X2) - solvabilitas (X3) - Opini Audit (X4) - Audit Delay (Y)	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit <i>delay</i> , sedangkan Solvabilitas, ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit <i>delay</i>
8	Pengaruh Laba Akuntansi, Opini Audit, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)	Ulfa dan Primasari (2017)  Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 6, No. 2, 2017: 161-180	- Laba Akuntansi (X1) - Opini Audit (X2) - solvabilitas (X3) - ukuran Perusahaan (X4) - Audit Delay (Y)	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>delay</i> , sedangkan laba akuntansi, opini audit dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit <i>delay</i>



banyak dilakukan serta penelitian pada objek yang berbeda yaitu perusahaan sektor properti dan *real estate*.

## 2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan ialah skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dengan menilai berapa banyak dari total kekayaan atau aset perusahaan. Adapun riset sebelumnya yang telah dilakukan pada perusahaan yang tercatat di BEI dengan sektor perusahaan dan periode yang berbeda seperti penelitian Fatmawati (2018) hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay* dengan sampel sebanyak 21 perusahaan LQ 45. Pada penelitian Utami, dkk (2018) yang dilakukan terhadap 21 sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan.

Penelitian Annisa dan Sartika (2021) dilakukan pada 9 sampel perusahaan pertambangan dan mineral juga membuktikan terdapat

pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap audit *delay*. Penelitian Saputra, dkk (2020) pada 192 sampel perusahaan jasa menunjukkan hasil riset bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*. Pada penelitian Ulfa dan Primasari (2017) dan Arifuddin (2017) pada perusahaan manufaktur memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit *delay*.

Ditemukan hasil yang berbeda dalam riset sebelumnya, seperti penelitian Ridhawati, dkk (2021) pada 36 sampel perusahaan makanan dan minuman memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap audit *delay*. Penelitian Annisa (2018) pada 90 sampel perusahaan manufaktur hasilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *delay* karena sampelnya adalah perusahaan yang tercatat di BEI serta dalam pengawasan penanam modal, pengawas permodalan, dan pemerintah. Dengan landasan tersebut, perusahaan yang memiliki ukuran aset besar, menengah, ataupun kecil sepadan dalam menerima tekanan atas penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan pada teori agensi, bila ukuran perusahaan lebih besar membuktikan bahwa semakin mampu perusahaan untuk memperkecil biaya keagenan dan lebih banyak mengungkapkan informasi, sehingga membuat auditor menyelesaikan pemeriksaan lebih awal dan tepat waktu.

Atas dasar teori sinyal, ukuran perusahaan dapat menurunkan tingkat kekeliruan penyajian laporan keuangan karena jika ukuran perusahaan cenderung besar maka kontrol internal lebih terjamin dalam menciptakan

ketahanan menghadapi permasalahan pendanaan. Ukuran perusahaan menjadi sinyal bagi masyarakat sebab perusahaan yang lebih besar dianggap dapat mempercepat waktu auditnya sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin banyak informasi yang diungkap dan menekan terjadinya audit *delay*.

Bersumber pada penjabaran di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit *Delay*

### **2.7.2 Pengaruh Opini Audit terhadap Audit *Delay***

Opini auditor sebagai dasar evaluasi investor untuk menilai perusahaan, maka keinginan setiap perusahaan adalah menerima opini audit yang baik terkait kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Utami, dkk 2018).

Dalam riset sebelumnya yang dilakukan pada perusahaan yang tercatat di BEI dengan sektor dan periode yang berbeda, seperti penelitian Ridhawati (2021) pada 56 sampel perusahaan makanan dan minuman hasilnya opini audit berpengaruh terhadap audit *delay* jika perusahaan yang menerima jenis pendapat wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai berita baik bagi entitas sehingga laporan keuangan harus cepat dipublikasi.

Penelitian Annisa dan Sartika (2021) pada 45 sampel perusahaan sektor pertambangan dan mineral yang memperoleh hasil bahwa opini audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit *delay*, ketika menerima pendapat selain *unqualified opinion* hal ini akan menjadi topik diskusi antara

manajemen dan auditor. Namun, ketika menerima pendapat *unqualified opinion* dapat memperpendek durasi audit. Penelitian Annsia (2018) pada 90 sampel perusahaan manufaktur menunjukkan hasil opini audit berpengaruh secara negatif. Yanti, dkk (2021) melakukan penelitian pada 12 sampel perusahaan *food and beverage* hasilnya opini audit berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Penelitian Fatmawati (2018) pada 21 sampel perusahaan LQ 45 menunjukkan hasil bahwa opini audit berpengaruh terhadap audit *delay*.

Ditemukan hasil riset yang berbeda dalam penelitian sebelumnya seperti Saputra, dkk (2020) melakukan penelitian pada 192 sampel perusahaan jasa hasilnya opini auditor tidak berdampak terhadap audit *delay* walaupun menerima berbagai tipe opini audit misalnya opini wajar tanpa pengecualian atau selain opini tersebut tidak memiliki perbedaan atau sama. Penelitian Ulfa dan Primasari (2017) pada 45 sampel perusahaan manufaktur hasilnya opini audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay* karena jika laporan keuangan menerima opini wajar tanpa pengecualian maka perusahaan cenderung mempercepat dalam mempublikasi laporan keuangan auditan, posisinya tidak sama dengan perusahaan yang menerima selain opini tersebut.

Atas dasar teori agensi, auditor independen berperan sebagai *agent* yang mencetuskan opini audit terkait kewajaran penyajian laporan keuangan guna meyakinkan pihak *principal* menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan saat itu juga. Berdasarkan teori sinyal, pemberian opini audit menjadi petunjuk kepada semua pemegang saham dan investor bahwa

laporan keuangan sudah disusun sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku sehingga menjadi sinyal *bad news* atau *good news* yang artinya hal tersebut mempengaruhi harga saham perusahaan. Atas dasar penjabaran diatas, peneliti merumuskan hipotesis :

H2: Opini Audit berpengaruh positif terhadap Audit *Delay*